

KEMANDIRIAN ANAK *INTELLECTUAL DISABILITY* TERKAIT DENGAN TINGKAT KEMATANGAN SOSIAL

Muh Khoironi Fadli¹, Dewi Retno Pamungkas¹, Retno Sumiyarini¹

¹STIKES Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Intellectual disability is disorder of intellectual function that is significantly below average with various deficits in adaptive function, such as taking care of oneself or occupational activities that emerge before the age of 18 years old. One characteristic of intellectually disabled children in adaptive function is social maturity disorder. Children with intellectual disability have problem in social maturity and limitation in fulfilling needs in daily activities.

Objective: To identify correlation between social maturity and self-reliance of children with intellectual disability.

Methods: The study was non experimental. It used cross sectional design and quantitative approach. Samples were taken through proportionate stratified random sampling technique. Research instrument used to assess social maturity was Vineland Social Maturity Scale (VSMS) and self-reliance was Functional Independence Measure for Children (WeeFIM). Subject of the study were children with intellectual disability in SLB Bakti Siwi that met inclusion and exclusion criteria as many as 61 children. The study used non parametric Spearman's Rank Correlation test at significance $p < 0.05$.

Result: Social maturity was high in 9 children (14.8%), medium in 23 children (37.7%), and low in 29 children (47.9%). Self-reliance of children with intellectual disability showed average score (mean) 105.36 with deviation standard 15.43 and range 56-126. Score of correlation between social maturity and self-reliance of children with intellectual disability in SLB Bakti Siwi showed p value 0.000 ($p < 0.05$).

Conclusion: There was significant correlation between social maturity and self-reliance of children with intellectual disability in SLB Bakti Siwi with score of correlation in strong category.

Keywords: intellectual disability, social maturity, self-reliance

PENDAHULUAN

Intellectual disability merupakan kondisi yang dimulai sebelum usia 18 tahun yang meliputi rendahnya intelegensi dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. ⁽¹⁾ Sekitar 3% populasi umum di dunia mempunyai *intelligence quotient* (IQ) kurang dari dua simpang baku di bawah *mean*. ⁽²⁾ Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa anak *intellectual disability* yang mengikuti pendidikan layanan khusus dengan kriteria ringan sampai berat sebanyak 38.545 peserta. ⁽³⁾ Berdasarkan data dari Dinas Sosial Provinsi DIY tahun 2006 jumlah anak *intellectual disability* di Yogyakarta sebanyak 1.256 jiwa, yang terbagi menjadi Kota Yogyakarta 111 jiwa (8,84%), Kulon Progo 216 jiwa (17,2%), Sleman 287 jiwa (22,85%), Bantul 265 jiwa (21,1%), Gunung Kidul 377 jiwa (30,01%). ⁽⁴⁾

Karakteristik anak *intellectual disability* secara umum dapat terlihat dengan adanya keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi-fungsi mental. ⁽⁵⁾ Kemampuan sosial anak yang mengalami gangguan perilaku adaptif terlihat kesulitan dalam penyesuaian diri dengan masyarakat sekitarnya. Akibat kurangnya stimulasi dari lingkungan sekitar secara bertahap akan mempengaruhi terjadinya kematangan. ⁽⁶⁾

Kematangan itu sendiri merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Meskipun demikian kematangan tidak dapat dikategorikan sebagai faktor keturunan atau pembawaan karena kematangan ini adalah suatu sifat tersendiri yang umum

dimiliki oleh setiap individu dalam bentuk dan masa tertentu.⁽⁷⁾

Anak *intellectual disability* dengan masalah kematangan sosial memiliki keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas sehari-hari. Beberapa diantara anak *intellectual disability* sangat membutuhkan perlindungan hidup, pengawasan dan pelayanan secara terus menerus dengan kata lain mereka tidak mampu mandiri untuk mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain meskipun pada tugas yang sederhana.⁽⁸⁾ Kemandirian diartikan sebagai suatu sikap yang ditandai dengan adanya kepercayaan diri dan terlepas dari ketergantungan.⁽⁹⁾ Kemandirian pada aktivitas dasar sehari-hari meliputi ambulasi, makan, berpakaian, mandi, menyikat gigi, dan berhias⁽¹⁰⁾. Tujuan umum untuk mengetahui hubungan tingkat kematangan sosial dengan kemandirian anak *intellectual disability* di SLB Bhakti Siwi Sleman. Tujuan khusus untuk mengetahui tingkat kematangan sosial, kemandirian dan keeratan hubungan antara tingkat kematangan sosial dengan kemandirian anak *intellectual disability*.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *non eksperimental* yaitu penelitian korelasi dengan rancangan *cross sectional* dan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini populasinya adalah seluruh anak *intellectual disability* kategori ringan sampai sedang di SLB Bakti Siwi Sleman. Subjek dalam penelitian ini adalah anak *intellectual disability* yang memenuhi kriteria inklusi.

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel independen (kematangan sosial) dan variabel dependen (kemandirian anak). Instrumen penelitian untuk kematangan sosial menggunakan *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS) dan pada kemandirian anak menggunakan *Functional Independence Measure for Children* (WeeFIM). Uji statistik yang digunakan adalah *Spearman's Rank Correlation*, dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariabel

Kematangan sosial dikategorikan dalam tiga kategori yaitu rendah (60%), sedang (61-80%), dan tinggi (80%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kematangan Sosial (SQ) Anak *Intellectual Disability*

Karakteristik	Kematangan Sosial						Total	
	Rendah (60 %)		Sedang (61-80) %		Tinggi (80 %)		f	%
	F	%	F	%	f	%		
Klasifikasi ID								
Sedang	23	37,7	12	19,7	0	0	35	57,4
Ringan	6	9,8	11	18,0	9	14,8	26	42,6
Jenis kelamin								
Laki-laki	18	29,5	12	19,7	6	9,8	36	59,0
Perempuan	11	18,0	11	18,0	3	4,9	25	41,0
Usia								
5-10 th	2	3,3	5	8,2	0	0	7	11,5
11-15 th	12	19,7	8	13,1	6	9,8	26	42,6
16-20 th	14	23	9	14,8	3	4,9	26	42,6
>20 th	1	1,6	1	1,6	0	0	2	3,3
Total	29	47,6	23	37,7	9	14,8	61	100

Dari tabel 1. menunjukkan bahwa tingkat kematangan sosial anak *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi pada ketegori rendah berjumlah 29 responden (47.6%).

Kematangan sosial dengan kategori tinggi sebanyak 9 anak (14,8%), kategori sedang

sebanyak 23 anak (37,7%), dan kategori rendah sebanyak 29 anak (47,9%).

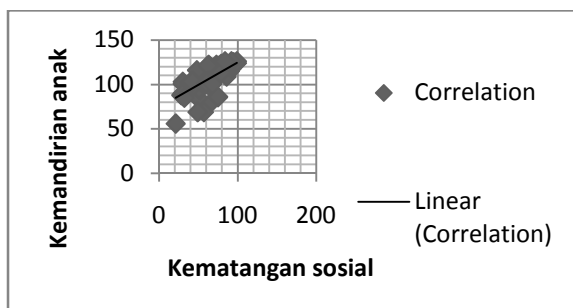
Tabel 2. Distribusi Kemandirian Anak *Intellectual Disability*

Karakteristik	Mean	St. Deviasi	Range (Min-Max)
Klasifikasi ID			
Sedang	102,29	14,63	56-122
Ringan	109,50	15,80	69-126
Jenis kelamin			
Laki-laki	104,78	15,94	56-126
Perempuan	106,20	14,96	69-126
Usia			
5-10 th	92,29	12,58	78-115
11-15 th	105,73	18,72	56-125
16-20 th	108,04	10,85	85-126
>20 th	111,50	13,44	102-121
Total	105,36	15,43	56-126

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa rerata (*mean*) kemandirian anak *intellectual disability* sebesar 105,36 dengan standar deviasi 15,43 dan rentang nilai 56-126. Sedangkan dari usia responden menunjukkan usia lebih dari 20 tahun mempunyai nilai mean tertinggi sebesar 111,50.

Analisis Bivariabel

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kematangan sosial dengan kemandirian anak *intellectual disability*. Sebelum dilakukan analisis ini data hasil penelitian dilakukan uji normalitas. Hasil uji normalitas menunjukkan berdistribusi normal jika taraf signifikansi sebesar (p) 0,05. Uji statistic *Spearman's Rank Correlation* dengan tingkat kemaknaan p value $<0,05$ pada interval derajat kepercayaan 95%.



Gambar 1. Hubungan Tingkat Kematangan Sosial dengan Kemandirian Anak *Intellectual Disability* di SLB Bakti Siwi Sleman

Gambar 1. Menunjukkan hubungan antara kematangan sosial dengan kemandirian anak *intellectual disability*. Setelah dilakukan uji korelasi menunjukkan nilai p adalah 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kematangan sosial dengan kemandirian anak *intellectual disability* dengan koefisien korelasi sebesar 0,695 yang berarti tingkat keeratan hubungan pada kategori kuat.

Berdasarkan intelegensi dalam klasifikasi *intellectual disability* menunjukkan kematangan sosial anak berada pada level rendah dengan klasifikasi sedang sebanyak 23 responden (37,7%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa 40% responden berada pada kategori rendah dan mayoritas responden dalam klasifikasi *intellectual disability* sedang sebanyak 18 responden (60%).⁽¹¹⁾ Hasil penelitian ini diperkuat dengan pernyataan bahwa anak dengan *intellectual disability* sedang mempunyai kemampuan hanya sampai kelas 2 SD saja layaknya anak normal. Mereka kurang mampu menghadapi stres serta memerlukan bimbingan dan pengawasan.⁽⁶⁾

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden laki-laki mempunyai kematangan sosial lebih tinggi daripada perempuan dengan jumlah masing-masing 6 responden (9,8%) dan 3 responden (4,9%) pada kategori tinggi. Pernyataan ini sesuai dengan Indriana dan Windarti (2008) bahwa laki-laki cenderung mempunyai kematangan sosial yang lebih tinggi dibanding dengan anak perempuan.⁽¹²⁾ Jenis kelamin mempunyai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan dan pengaruh hormonal adalah faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak laki-laki dan perempuan.⁽¹³⁾

Kematangan sosial berdasarkan usia responden menunjukkan mayoritas anak pada usia 16-20 tahun pada kategori tingkat kematangan sosial rendah yaitu 14 anak (23%). Sedangkan untuk kematangan sosialnya sendiri mayoritas anak berada pada level rendah dengan jumlah 29 responden (47,5%). Hasil ini dikarenakan anak

intellectual disability pada setiap tahapan perkembangan selalu mengalami kendala sehingga sering kali tampak sikap dan perilakunya berada di bawah usia kronologis.⁽¹⁴⁾

Berdasarkan hasil penelitian kemandirian anak *intellectual disability* di SLB bakti siwi dengan instrumen *Functional Independence Measure for Children* (WeeFIM) didapatkan rerata (*mean*) kemandirian anak sebesar 105,36 dengan standar deviasi 15,43 dan rentang nilai 56-126.

Berdasarkan jenis kelamin, anak perempuan lebih mandiri daripada laki-laki dengan nilai mean sebesar 106,20 dengan standar deviasi 14,96 dengan rentang nilai 69-126. Hasil ini senada dengan penelitian sebelumnya bahwa pada waktu dan bidang tertentu wanita lebih cepat matang dibandingkan laki-laki. Kelebihan tersebut dalam hal kemampuan berbahasa dan estetikanya. Hal ini dikarenakan setiap hari anak mengalami peningkatan pemahaman orang tua, teman sebaya dan masyarakat yang mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku yang dipandang sesuai jenis kelamin, pengalaman belajar ditentukan oleh jenis kelamin individu, sikap orang tua dan anggota keluarga sehubungan dengan jenis kelamin mereka.⁽¹³⁾

Berdasarkan usia responden menunjukkan usia lebih dari 20 tahun mempunyai nilai mean tertinggi sebesar 111,50. Dilihat dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian semakin berkembang pada setiap masa perkembangan seiring pertambahan usia dan pertambahan kemampuan.⁽¹⁵⁾ Menurut Piaget tahapan perkembangan anak meliputi periode sensorimotor (0-2 tahun), periode praoperasional (2-7 tahun), periode operasional konkret (7-11/12 tahun), periode operasional formal (11/12-13/14 tahun). Berdasarkan hasil penelitian usia mayoritas anak berada pada periode formal yaitu ditandai dengan kemampuan untuk mengoperasikan kaidah formal dan tidak terikat oleh objek yang bersifat konkret. Hal ini

kurang berlaku untuk anak *intellectual disability* karena dengan beberapa karakteristik yang dimilikinya akan memaksa mereka untuk berada pada periode dibawahnya. Mereka dapat dikembangkan melalui pendidikan diantaranya membaca, berhitung, menulis, keterampilan kerja yang sederhana, menyesuaikan diri dan tidak bergantung pada orang lain.⁽¹⁴⁾ Dan juga pada aktivitas dasar sehari-hari meliputi ambulasi, makan, berpakaian, mandi, menyikat gigi, dan berhias.⁽¹⁰⁾ Mereka yang mempunyai IQ lebih tinggi mampu berkeluarga dan bekerja pada pekerjaan *semi-skilled*.⁽⁸⁾

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Spearman's Rank Correlation* dengan tingkat kemaknaan *p value* <0,05 pada interval derajat kepercayaan 95%. Setelah dilakukan uji korelasi menunjukkan nilai *p* adalah 0,000 dan koefisien korelasi sebesar 0,695. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kematangan sosial dengan kemandirian anak *intellectual disability*, dengan nilai *p*<0,05 dan mempunyai tingkat keeratan hubungan pada kategori kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hipotesis penelitian maka dapat ditarik kesimpulan kematangan sosial anak *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman pada kategori rendah. Kemandirian anak *intellectual disability* menunjukkan rerata (*mean*) sebesar 105,36 dengan standar deviasi 15,43 dan rentang nilai 56-126. Terdapat hubungan tingkat kematangan sosial dengan kemandirian anak *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman artinya semakin tinggi kematangan sosial anak maka semakin tinggi pula kemandiriannya.

Berdasarkan hasil tersebut diharapkan pihak sekolah mampu mengoptimalkan fasilitas belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan anak didik dan memberikan kesempatan bagi anak-anak berprestasi untuk mengembangkan kreatifitas. Selain itu, dapat

membina hubungan baik dengan keluarga anak didik secara berkesinambungan. Keluarga diharapkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam kemandirian dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar serta memberikan kesempatan anak lebih demokratis dalam kehidupan sehari-hari.

14. Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
15. Lie, A. dan Prasasti, S. (2004). *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo

KEPUSTAKAAN

1. Santrock, J.W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika.
2. Nelson. (2000). *Ilmu Kesehatan Anak*. vol.1. E/15. Jakarta: EGC.
3. Santoso, H. (2012). *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
4. Junalia, E. (2008). *Hubungan antara Sikap Keluarga dengan Perkembangan Sosial Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*. Karya Tulis Ilmiah Tidak Diterbitkan.
5. Somantri, T.S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
6. Soetjningsih. (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
7. Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
8. Mangungsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jilid Kesatu*. Depok: LPSP3.
9. Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan oleh Dr. Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers.
10. Potter, P.A. & Perry, A.G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik*. Jakarta: EGC.
11. Siagian, E.M. (2010). *Hubungan Inteligensi dengan Kematangan Sosial pada Anak Retardasi Mental di SLB/C Surakarta*. Karya Tulis Ilmiah Tidak Diterbitkan.
12. Indriana, Y. & Windarti, T. (2008). Mengembangkan Kematangan Sosial pada Anak Melalui *Outbond*. *Jurnal Sekolah Dasar*, Tahun 17 Nomor 2.
13. Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.